

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Motivasi

Mengutip dari pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, motivasi yaitu kekuatan yang mampu mendorong atau menggerakkan seorang individu untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai suatu tujuan.¹ Beliau merumuskan bahwa adanya suatu hubungan antara motif, kegiatan dan juga tujuan yang hendak dicapai.

Robert E. Slavin mengungkapkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan.²

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³ Pendapat ini selaras dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yakni seseorang dalam upaya mencapai tujuan selalu diawali dengan adanya suatu motif yang dilanjutkan dengan reaksi, aksi ataupun kegiatan untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dari perumusan tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective*

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60 – 61.

² Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Mariantio Samosir, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 106.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 158.

arrousal), 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.⁴

b. Belajar

Belajar memiliki pengertian yang sangat kompleks, maka dari itu banyak para ahli mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena sudut pandang dan penekanan masing-masing ahli yang berbeda. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi menurut para ahli.

Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning*, “*learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in that situation, provided that the behavior change can’t be explained on the basis of the subject’s native response tendencies or naturation*”.⁵

Menurut Morgan, *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*”.⁶ Yang dimaksud Morgan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan,

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 173 – 174.

⁵ Gordon H. Bower and Ernest Hilgard, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meridith Publishing Company, 1996), hlm. 11.

⁶ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill International Book Company, 1978), hlm. 219.

kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”⁷.

Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyah Waturuqu at-Tadris* menjelaskan bahwa:

إِنَّ التَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ
فِيحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Dari penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru.⁸

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang ditampakkan dalam peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lain, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang mana perubahan tersebut relatif menetap.

Di antara ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 84.

⁸ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqu Al-Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3 – 4.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, ini berarti bahwa perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, positif maksudnya dalam perubahan belajar senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan belajar, disekolah atau madrasah seorang pendidiklah yang seharusnya mampu mengarahkan peserta didik agar mampu meningkatkan kualitas belajarnya. Dan ketika di rumah tanggung jawab sepenuhnya dipegang oleh orang tua sebagai pembimbing dan juga panutan utama dalam belajar. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari yang artinya adalah sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata: “Rasulullah saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).¹⁰

c. Motivasi belajar

Pengertian motivasi belajar menurut beberapa ahli diantaranya yaitu pendapat Agus Suprijono, bahwa motivasi belajar adalah suatu proses memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku yang termotivasi, penuh energi, terarah dan bertahan lama.¹¹

Motivasi belajar menurut Martinis Yamin merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan juga pengalaman.¹² Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Jadi yang dimaksud motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai.

Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang kuat pada diri peserta didik, baik berupa minat atau kemampuan belajar, keaktifan belajar, tujuan atau hasrat belajar, dorongan guru atau orang tua dan teman maupun fasilitas keluarganya dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

¹⁰ Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 413.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 163.

¹² Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), hlm. 158.

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi empat variabel, yaitu:¹³

- 1) Perhatian (*attention*), membangkitkan dan mempertahankan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merasa nyaman, senang, bersemangat dan tetap konsentrasi selama mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Relevansi (*relevance*), mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya saat menjelaskan materi belajar dihubungkan dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 3) Keyakinan (*confidence*), menumbuhkan rasa yakin pada diri peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk berhasil. Misalnya dengan cara memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan berkata ‘bagus’ meskipun jawaban peserta didik tersebut kurang tepat.
- 4) Kepuasan (*satisfaction*), kepuasan saat pembelajaran dapat dibangkitkan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang baru dikuasainya dalam keadaan nyata.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar menurut Oemar Hamalik yaitu ada tiga, diantaranya:

- 1) Adanya perubahan energi dalam diri. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.
- 2) Timbulnya perasaan. Merupakan ketegangan psikologis yang berubah menjadi suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 34.

- 3) Adanya reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon tersebut berfungsi untuk mengurangi ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.¹⁴

Motivasi belajar bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan peserta didik terlibat ke dalam kegiatan akademis, namun motivasi belajar juga berperan penting dalam menentukan seberapa banyak yang akan dipelajari peserta didik dari kegiatan belajar yang mereka lakukan atau informasi yang dihadapkan pada mereka. Agar peranan motivasi belajar lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, namun juga harus diterangkan dalam aktifitas belajar mengajar. Beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar¹⁵

Sebagai seorang pendidik hendaknya kreatif dan jeli dalam menumbuhkan motivasi peserta didik. Cara-cara yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik saat proses pembelajaran diantaranya yaitu:¹⁶

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, hlm. 174.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 152 – 155.

¹⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Model Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm. 85 – 87.

- 1) Bersemangat dan antusias. Pendidik yang kurang bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.
- 2) Menimbulkan rasa ingin tahu. Adanya rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi dalam diri peserta didik membuktikan bahwa motivasi belajar mereka pun tinggi.
- 3) Mengemukakan ide yang bertentangan. Ketika pendidik mengemukakan materi yang dirasa bertentangan dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik maka akan timbul pertanyaan dalam diri mereka.
- 4) Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi perhatian peserta didik. Membuka pelajaran dengan mengungkapkan hal-hal yang sedang aktual dan relevan dengan materi yang akan dibahas akan memancing perhatian peserta didik.

d. Macam-macam motivasi belajar

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantara macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam,¹⁷ yaitu:
 - a) Motivasi takut (*fear motivation*), individu melakukan suatu perbuatan karena takut terhadap sesuatu. Misalnya peserta didik mengerjakan tugas bukan karena sadar terhadap kewajiban tetapi karena takut akan teguran atau hukuman dari pendidik.
 - b) Motivasi intensif (*intensive motivation*), individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan suatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: adanya bonus, hadiah, penghargaan, piagam, dan lain-lain. Sebagai contoh dalam pembelajaran misalnya peserta didik

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 63 – 64.

belajar keras untuk mendapatkan hasil memuaskan saat ujian.

- c) Sikap (*attitude motivation* atau *self motivation*), motivasi ini lebih bersifat intrinsik atau muncul dari dalam individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan suatu ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Motivasi ini muncul dari dalam diri sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya. Misalnya peserta didik yang menyukai suatu mata pelajaran tertentu maka ia akan giat belajar meskipun mata pelajaran tersebut dianggap sulit oleh teman-temannya.
- 2) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya,¹⁸ yaitu:
- a) Motif-motif bawaan, adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif tersebut ada tanpa harus dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum, istirahat dan dorongan-dorongan lainnya.
 - b) Motif-motif yang dipelajari, motif ini muncul karena dipelajari. Misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat, dan lain-lain.
- 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik¹⁹
- a) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan serta tujuan-tujuan peserta didik. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan-keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 86.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 162.

- b) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan faktor-faktor dari luar situasi belajar.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan motivasi yang saling mendukung, namun menurut para ahli motivasi intrinsik lebih besar pengaruhnya terhadap peserta didik dalam belajar. Hal ini didasarkan pada motivasi intrinsik berasal dari diri peserta didik yang sudah melekat dengan pribadinya sehingga sulit untuk dihilangkan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Apabila peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik, maka semangat belajarnya sudah sangat kuat dan pendidik hanya membutuhkan sedikit dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik).²⁰

- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satunya adalah motivasi belajar yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi motivasi belajar sendiri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini:²¹

- 1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik, karena peserta didik yang memiliki cita-cita tinggi akan semangat belajar dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut.
- 2) Kemampuan peserta didik, karena kemampuan akan memperkuat motivasi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 153.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 97 – 99.

- 3) Kondisi peserta didik, meliputi kondisi jasmani dan juga rohani. Peserta didik yang sakit, lapar, lelah ataupun marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.
- 4) Kondisi lingkungan peserta didik, dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, misalnya perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran. Hal-hal tersebut dapat mendinamiskan motivasi belajar peserta didik.

Pada dasarnya motivasi belajar peserta didik dapat dipancing atau dirangsang dengan berbagai cara. Dalam hal ini pendidik adalah tokoh yang paling dituntut untuk bisa merangsang dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut De Decce dan Grawford yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengungkapkan bahwa terdapat empat tugas pendidik dalam kaitannya dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) Menggairahkan peserta didik. Pendidik harus berusaha menghindari kegiatan yang monoton dan membosankan. Pendidik harus menjaga minat belajar peserta didik yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek lainnya (pelajaran) dalam situasi belajar.
- 2) Memberikan harapan realistis. Pendidik harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau yang tidak realistis.
- 3) Memberikan intensif. Seandainya ada peserta didik yang mengalami suatu keberhasilan atau prestasi, pendidik diharapkan memberikan hadiah (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya), sehingga peserta didik juga akan

terpacu untuk melakukan usaha lebih dalam belajar atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

- 4) Mengarahkan perilaku peserta didik. Di sisni pendidik dituntut untuk memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Yaitu mereka yang diam, suka membuat keributan, berbicara semaunya dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.²²

2. Metode Pembelajaran *Listening Team*

a. Pengertian metode *listening team*

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.²³ Sedangkan metode menurut Moh. Roqib yaitu rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan yang didasarkan pada pendekatan tertentu.²⁴

*Method is theoretically related to an approach is organizationally determined by a design, and is practically realized in procedure.*²⁵ Metode secara teoritis terkait dengan pendekatan yang secara organisasi ditentukan oleh desain dan praktis diwujudkan dalam prosedur.

Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 169 – 170.

²³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2008), hlm. 7.

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 91.

²⁵ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge University Press, 2001), hlm. 20.

Metode *listening team* merupakan salah satu metode yang biasa diterapkan dalam *cooperative learning*. Pentingnya belajar secara *cooperative* (kerjasama) dikemukakan oleh Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, beliau mengemukakan:

ذَاكِرِ النَّاسَ بِالْعُلُومِ لِتَحْيَا . لَا تَكُنْ مِنْ أَوْلَى النَّهْيِ بِبَعِيدٍ .

Diskusikan ilmu dengan orang lain agar ilmu tetap hidup dan janganlah kamu jauhi orang-orang yang berakal pandai.²⁶

Metode *listening team* ini lebih menekankan pada diskusi tanya jawab dengan perspektif pendapat yang berbeda, karena dalam metode ini melibatkan beberapa peserta diskusi yang memiliki peran masing-masing. Tujuan dari penerapan metode ini yaitu membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui metode ini peserta didik juga akan dilatih untuk gemar bertanya atau mengajukan pendapatnya. Allah berfirman tentang anjuran bertanya dalam al-Qur'an Surat an-Nahl/16 ayat 43:

... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ .

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Q.S. an-Nahl/16: 43).²⁷

Listening team termasuk kedalam bentuk pembelajaran *full class learning*. Pada dasarnya, kegiatan ini adalah sebuah cara yang dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga

²⁶ Syekh al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'aliim Thariiq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 29.

²⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 36.

dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi. Dalam kegiatan ini, *listening team* membentuk kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab menjelaskan materi pembelajaran, hampir sama dengan model *jigsaw*. Namun dalam metode *listening team* tidak ada pertukaran anggota tim.

b. Langkah-langkah penerapan metode *listening team*

Penggunaan metode *listening team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh pendidik. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misalnya, 40 orang peserta didik di dalam kelas dapat dibagi menjadi 4 kelompok.

Langkah-langkah menerapkan metode *listening team* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi oleh pendidik;
- 2) Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Misalnya peserta didik jumlahnya 40 dapat dibagi menjadi 4 kelompok;
- 3) Masing-masing kelompok diberi tugas atau peran tersendiri;
- 4) Kelompok pertama mendapat tugas sebagai kelompok penanya;
- 5) Kelompok kedua menjadi kelompok penjawab dengan perspektif tertentu. Atau disebut juga sebagai kelompok pendukung yang bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan “mengapa kami setuju”;
- 6) Kelompok ketiga menjadi kelompok yang menjawab dengan perspektif berbeda dari kelompok kedua. Kelompok ini biasa disebut kelompok penentang dan bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan;
- 7) Sementara kelompok keempat ditugaskan untuk *mereview*, memberikan contoh dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi;

- 8) Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi;
- 9) Guru memberikan klarifikasi secukupnya.²⁸

Harapan menggunakan metode ini yaitu dapat memunculkan suatu diskusi kelompok yang aktif dan ditandai dengan adanya proses dialektika berfikir, sehingga mereka mampu menemukan pengetahuan struktural.

c. Kelebihan dan kekurangan metode *listening team*

Pada dasarnya setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dari itu penggabungan metode pembelajaran sangat mungkin terjadi mengingat kekurangan metode tertentu kemudian dipadukan dengan metode lainnya untuk menambal kekurangan dari metode tersebut.

- 1) Kelebihan metode *listening team*
 - a) Tidak memerlukan *skill* komunikatif yang rumit, dalam banyak hal peserta didik dapat berbuat dengan pengarahan yang simple.
 - b) Interaksi antara peserta didik memungkinkan timbulnya keakraban.
 - c) Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi peserta didik yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya.
 - d) *Listening team* melatih peserta didik agar mampu berfikir kritis.
 - e) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
 - f) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan.²⁹

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 96 – 97.

- 2) Kekurangan metode *listening team*
 - a) Efektivitasnya dalam memajukan proses belajar mengajar belum terbukti oleh riset.
 - b) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting.
 - c) Waktu yang dihabiskan cukup panjang.
 - d) Dengan keleluasaan pembelajaran, maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
 - e) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya.
 - f) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.³⁰

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian mata pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti faham, sedangkan dalam terminologi Islam fiqih adalah hukum-hukum Islam tentang perilaku dan perbuatan manusia. Ilmu Fiqih adalah ilmu yang bertugas memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits.³¹

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum-hukum dalam Islam. Sedangkan mata pelajaran Fiqih di tingkat MI sendiri merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang

²⁹ Rahmadanni Pohan, dkk., *Strategi Pembelajaran (Listening Team)*, <http://rahmadannipohan.blogspot.com/2012/05/strategi-pembelajaran-listening-team.html>, diunduh pada hari Rabu, 23 April 2014, pukul 00.30 WIB.

³⁰ Rahmadanni Pohan, dkk., *Strategi Pembelajaran (Listening Team)*, <http://rahmadannipohan.blogspot.com/2012/05/strategi-pembelajaran-listening-team.html>, diunduh pada hari Rabu, 23 April 2014, pukul 00.30 WIB.

³¹ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 237.

Fiqih ibadah, terutama tentang pengenalan dan pemahaman tata cara melaksanakan dan pembiasaan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

b. Tujuan mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Maderasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun dengan lingkungannya.³²

c. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal

³² Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. - th. 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 48.

dan haram, khitan, kurban, tata cara jual beli dan pinjam meminjam.³³

d. Materi mengenal shalat Jum'at

Mengenal shalat Jum'at merupakan salah satu materi yang akan diajarkan pada peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah semester ganjil. Pada standar kompetensi ini terdapat dua kompetensi dasar, yaitu mengenal ketentuan shalat Jum'at dan membiasakan mengikuti shalat Jum'at. Materi yang masuk dalam kompetensi dasar mengenal ketentuan shalat Jum'at diantaranya yaitu hukum dan waktu pelaksanaan shalat Jum'at. Dan yang masuk dalam kompetensi dasar membiasakan mengikuti shalat Jum'at adalah praktek shalat Jum'at. Namun karena keterbatasan waktu maka diputuskan penelitian ini hanya akan dilakukan pada saat materi hukum dan waktu pelaksanaan shalat Jum'at saja.

Mengenai hukum shalat Jum'at, menurut jumhur ulama hukum shalat Jum'at adalah fardhu ain. Yaitu wajib bagi setiap orang laki-laki muslim, yang bukan budak, tidak sedang dalam bepergian atau sedang dalam keadaan sakit. Jumlah rekaat shalat Jum'at adalah dua rekaat.³⁴ Terkait anjuran untuk menunaikan ibadah shalat Jum'at Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

فَأَسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

³³ Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. - th. 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 52.

³⁴ Abu Hanifah, *Sirata l-Mustaqim*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 120.

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9).³⁵

Sedangkan waktu pelaksanaan dari shalat Jum'at yaitu setiap hari Jum'at setelah tergelincirnya matahari (pada waktu dhuhur). Serta harus dikerjakan secara berjamaah. Sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits sebagai berikut:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ إِذَا مَالَتْ
الشَّمْسُ.

Bahwa Nabi saw melakukan shalat Jum'at apabila matahari telah tergelincir (HR. Ahmad dan Muslim dari Anas).³⁶

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ.

Shalat Jum'at adalah wajib bagi setiap orang Islam dengan berjamaah (HR. Abu Daud dari Thariz bin Syihab).³⁷

4. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Listening Team* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran Fiqih, peran guru sebagai pendidik sangat penting karena harus mampu menguasai strategi atau metode dalam pembelajaran. Salah satu cara yang harus dilakukan pendidik adalah menghidupkan suasana kelas hingga motivasi peserta didik tetap tinggi. Misalnya pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik atau mengajak peserta didik

³⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 176.

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Fiqih*, hlm. 176 – 177.

³⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Fiqih*, hlm. 177.

untuk melakukan kegiatan diskusi yang bisa mengaktifkan interaksi antar peserta didik itu sendiri.

Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode *listening team* dalam pembelajaran. Metode *listening team* adalah sebuah cara yang dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi. Dalam kegiatan ini, *listening team* membentuk kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab menjelaskan materi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran Fiqih menggunakan metode *listening team*:

- a. Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi oleh pendidik dengan menggunakan metode ceramah.
- b. Bagilah siswa menjadi empat kelompok, pastikan masing-masing kelompok mendapat tugas berikut:
 - Kelompok pertama / penanya: bertugas membuat minimal dua pertanyaan mengenai materi yang baru saja disampaikan.
 - Kelompok kedua / penjawab / pendukung: bertugas mencari ide-ide yang disetujui atau dipandang berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
 - Kelompok ketiga / penjawab / penentang: bertugas mencari ide-ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberi alasan.
 - Kelompok keempat/pemberi contoh: bertugas mereview, pemberi contoh dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.
- c. Peserta didik diberi waktu selama 20 menit untuk berdiskusi, sementara itu pendidik tetap memantau jalannya diskusi.
- d. Jika dirasa cukup, pendidik menghentikan proses diskusi. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka. Dari proses ini akan menimbulkan kegiatan bertanya, setuju, tidak setuju, dan sebagainya.

- e. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik selama berdiskusi.
- f. Pendidik memberikan pengarahan.

Dari beberapa langkah penerapan metode *listening team* di atas dapat dilihat bahwa suasana kelas akan tetap aktif. Karena setiap kelompok diskusi memiliki peran masing-masing sehingga konsentrasi peserta didik akan tetap terjaga. Dengan adanya interaksi peserta didik dengan peserta didik lain dan juga pendidik dengan peserta didik pembelajaran akan terkesan tidak monoton dan peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam menerapkan metode *listening team* dapat juga diselingi dengan berbagai macam variasi belajar. Misalnya setelah diskusi kelompok selesai, pendidik mengadakan kuis tentang materi belajar yang telah dilewati. Kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan benar maka kelompok tersebutlah pemenangnya.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

Tesis Arwani³⁸, “Penerapan Strategi *Listening Team* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) di MTs. Raudlatut Thalibin Tayu pada pembelajaran al-Quran Hadits. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menemukan strategi yang efektif dalam pembelajaran al-Quran Hadits; 2) meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran al-

³⁸ Arwani, “Penerapan Strategi *Listening Team* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu”, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Quran Hadits; 3) meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi *listening team* proses pembelajaran al-Quran Hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu berubah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar, dari rata-rata 69,55 pada prasiklus menjadi 77,66 pada siklus pertama dan berubah lagi meningkat lagi menjadi 82,76 pada siklus kedua.

Skripsi Untung Marzuqi³⁹, “Efektivitas Strategi *Listening Team* dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran PAI kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *listening team* lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dibanding dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan nilai rata-rata 78,59 meningkat menjadi 89,06.

Skripsi Rinawati⁴⁰, “Penerapan Metode *Listening Team* Disertai *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jaten Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) menggunakan “*Randomized Control Only Design*”. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan “*Cluster Random Sampling*”, variabel bebasnya yaitu metode pembelajaran dan kemampuan awal siswa dan variabel

³⁹ Untung Marzuqi, “*Efektivitas Strategi Listening Team dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2009/2010*”, Skripsi, (Salatiga: Perpustakaan Fak. Tarbiyah STAIN Salatiga, 2010).

⁴⁰ Rinawati, “*Penerapan Metode Listening Team Disertai Talking Stick terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jaten Tahun Pelajaran 2010/2011*”, Skripsi, (Surakarta: Perpustakaan Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2012).

terikatnya yaitu hasil belajar biologi. Hasil penelitiannya disimpulkan sebagai berikut: 1) ada pengaruh yang signifikan penerapan metode pembelajaran *listening team* disertai *talking stick* terhadap hasil belajar biologi di SMP Negeri 1 Jaten, 2) ada pengaruh yang signifikan kemampuan awal peserta didik terhadap hasil belajar Biologi di SMP Negeri 1 Jaten, 3) tidak ada interaksi secara signifikan antara metode pembelajaran dan kemampuan awal peserta didik terhadap hasil belajar biologi di SMP Negeri 1 Jaten.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut diketahui bahwa penelitian ini sama-sama menggunakan metode pembelajaran *listening team*, namun berbeda. Perbedaan terletak pada jenis, pendekatan dan setting penelitian yang digunakan, yaitu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan eksperimen dan lebih memfokuskan pada motivasi peserta didik kelas III semester gasal di MI NU 56 Krajangkulon tahun ajaran 2014/2015.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan data dan fakta yang diperoleh dari hasil penelitian.⁴¹ Meskipun begitu, dugaan sementara tersebut harus didasarkan pada acuan, yaitu teori dan fakta ilmiah.

Dalam menyusun hipotesis peneliti perlu melakukan kajian, baik untuk menemukan teori-teori yang akan dijadikan acuan maupun menemukan fakta-fakta ilmiah terkait yang diperlukan peneliti. Untuk itu diperlukan studi pendahuluan baik melalui studi dokumenter, kepustakaan maupun lapangan.⁴²

⁴¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 133.

⁴² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 135.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode konvensional lebih baik daripada yang diajar menggunakan metode *listening team* di kelas III semester gasal pada mata pelajaran Fiqih di MI NU 56 Krajankulon Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2014/2015.

H_1 = Motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode *listening team* lebih baik daripada yang diajar menggunakan metode konvensional di kelas III semester gasal pada mata pelajaran Fiqih di MI NU 56 Krajankulon Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2014/2015.
